

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa terlepas dari kegiatan komunikasi. Dan, komunikasi ini merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat yang menentukan pula struktur masyarakatnya. Melalui mekanisme komunikasi tersebut, manusia saling memberitahukan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan.

Dalam proses komunikasi lisan, para pelaku komunikasi secara langsung akan memperoleh arus balik dan saling memberikan tanggapan sehingga terjadi persesuaian pendapat atau himpitan kepentingan (*Over lapping of interest*). Proses komunikasi itu dipandang efektif apabila dilakukan secara langsung dan saling berhadapan, ekspresi wajah pun dapat dipantau secara langsung. Dengan demikian, dalam proses komunikasi tersebut dapat menghasilkan perubahan sikap dan pendapat dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut. Namun, perubahan sikap dan pendapat itu juga sangat tergantung kepada intensitas proses komunikasi yang dilakukan, atau dengan kata lain pesan sebagai objek materi proses komunikasi memiliki kekuatan untuk mengubah sikap dan pendapat individu.

Atas dasar pemikiran di atas, perubahan sikap dan pendapat individu sangat tergantung kepada komunikasi yang diterapkan oleh komunikator (dalam hal ini termasuk da'i). Komunikasi sebagai mekanisme dalam proses tersebut

mempunyai peranan yang sangat penting yang harus mendapat perhatian serius dari para pemrakarsa komunikasi dan komunikator. Hal ini mengingat komunikasi disamping dapat mewujudkan integrasi juga dapat menimbulkan disintegrasi. Yaitu timbulnya misinterpretasi terhadap pesan yang disampaikan, sekaligus, akan berakibat pula terhadap kesalahan tingkah laku, sikap dan tanggapan yang akan menyimpang dari harapan mubaligh (Toto Tasmara, 1997: xvii)

Dakwah sebagai penyampaian pesan-pesan agama akan terkait kuat dengan kegiatan yang memiliki dua prinsip komunikatif Transpormatif dan adaptif (Ahmad Subandi, 1994: 118). Maksudnya, dakwah dipandang sebagai kekuatan yang bersifat transpormatif, karena ia selalu berupaya mentranspormasikan ajaran agama untuk kemudian dipahami, disikapi dan diwujudkan dalam perilaku keseharian para pemeluk agama itu. Sedangkan disebut adaptif, karena dakwah pada perakteknya harus selalu memperhatikan kondisi dimana dakwah itu berlangsung. Dengan demikian, secara esensial antara komunikasi dan dakwah terdapat persinggungan, ada persamaan antara keduanya. Persamaan tersebut akan nampak lebih jelas pada tarap kegiatannya (segi perakteknya)

Baik komunikasi maupun dakwah menunjukkan suatu gejala penyampaian pesan dengan tujuan untuk saling mempengaruhi. Hanya saja yang secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya, terletak pada cara dan tujuan yang ingin dicapai. Yaitu dengan pendekatan secara persuasif (hikmah), dengan tujuan mengharapkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan nilai agama Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk tersebar luasnya ajaran Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh alam kepada seluruh umat manusia, maka para da'i atau muballigh dalam setiap kesempatan dakwahnya harus dapat merangsang mad'u untuk berbuat sesuatu yang riil dalam kehidupannya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits

Upaya merangsang dan membangkitkan serta menggerakkan komunikan (mad'u) agar melakukan tindakan positif sesuai dengan pesan dakwahnya, maka komunikasi dalam proses dakwah harus mendapat perhatian para da'i. Hal ini disebabkan karena kesuksesan para da'i atau muballigh dalam kegiatan dakwahnya lebih banyak ditunjang dan ditentukan oleh kemampuan cara menyampaikan komunikasi efektif yang dimiliki oleh da'i tersebut. Disamping sifat-sifat yang harus dimilikinya, seperti jujur, tawdhu, bijaksana dan lain-lain. Apabila dakwah itu belum berhasil sesuai dengan yang dicita-citakan mungkin karena cara penyampaian komunikasi dalam kegiatan tersebut kurang mendapat perhatian dan tidak terpenuhi oleh para da'i. Oleh karena itu, untuk meningkatkan suatu usaha yang mampu merubah komunikan (mad'u) kearah yang positif sangat ditentukan oleh kualitas serta efektivitas komunikasi dalam proses dakwah

Untuk melihat hubungan empirik antara efektivitas komunikasi dalam dakwah seperti tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para da'i di majelis ta'lim (masjid al-Kawakib) yang terletak di desa Linggar kecamatan Rancaekek kabupaten Bandung. Hal ini didasarkan pada penetapan tujuan komunikasi, yaitu tumbuhnya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-

pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan oleh komunikator

Pada awal tahun 1990, kegiatan pengajian di majelis ta'lim al-Kawakib yang tepatnya dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 13 00 – 15 00 WIB Kurang mendapat tanggapan, dengan kata lain hanya sebagian kecil saja yang menghadiri kegiatan tersebut, khususnya kalangan ibu-ibu.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengurus majelis ta'lim al-Kwakib mengambil inisiatif untuk mengkonsolidasikan berbagai masalah di majelis ta'lim itu dengan para da'i/da'iahnya. Beberapa upaya telah dilakukan, khususnya terhadap aspek-aspek komunikasi antara da'i dengan jama'ah majelis ta'lim. Upaya perbaikan terhadap metode penyampaian dakwah oleh para da'i mendapat simpati dari seluruh jama'ah. Fenomena selanjutnya menunjukkan bahwa antara da'i dengan jama'ah semakin terjalin komunikasi yang efektif artinya mad'u mampu menyerap sebagian besar pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh, faktor-faktor apakah yang membawa keberhasilan komunikasi di majelis ta'lim al-Kawakib

## **B. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah menyangkut keterkaitan antara faktor efektivitas komunikasi dalam mencapai keberhasilan dakwah bi al-lisan. Apakah efektivitas komunikasi itu merupakan faktor yang dominan berpengaruh ?

Untuk mencari jawaban atas masalah tersebut, penelitian difokuskan pada aspek komunikasi yang biasa dilaksanakan dalam proses dakwah tersebut. Hal ini dilakukan dengan menganalisis beberapa faktor antara lain faktor proses komunikasi dalam pengajian, faktor respon ibu-ibu dalam pengajian, faktor perilaku keberagaman sebagai efek komunikasi, dan faktor pendukung serta penghambat lainnya dalam pelaksanaan pengajian.

Berkenaan dengan masalah itu, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut

- 1 Bagaimana proses komunikasi yang berlangsung dalam pelaksanaan pengajian di majelis ta'lim al-Kawakib ?
- 2 Bagaimana respon ibu-ibu terhadap proses komunikasi dalam pengajian di majelis ta'lim al-Kawakib ?
- 3 Bagaimana pengaruh pengajian terhadap kegiatan terhadap kegiatan keagamaan ibu-ibu ?
- 4 Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pengajian di majelis ta'lim al-Kawakib ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Untuk mengetahui faktor-faktor komunikasi yang efektif serta pengaruhnya terhadap kegiatan keagamaan ibu-ibu dalam dakwah bi al-lisan yang dilakukan di majelis ta'lim al-Kawakib, maka dilakukan penelitian guna mengembangkan suatu metode dakwah yang efektif, yaitu :

### ***a. Tujuan Penelitian***

- 1 Mengetahui proses komunikasi yang berlangsung dalam pelaksanaan pengajian di majelis ta'lim al-Kawakib
- 2 Mengetahui respon ibu-ibu terhadap proses komunikasi dalam pengajian di majelis ta'lim al-Kawakib
- 3 Mengetahui pengaruh pengajian terhadap kegiatan keagamaan ibu-ibu
- 4 Mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pengajian di majelis ta'lim al-Kawakib

### ***b. Kegunaan Penelitian***

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan di bidang dakwah Islamiyah, khususnya yang berhubungan dengan manusia dalam penyiaran agama Islam
2. Sebagai bahan masukan bagi para da'i di majelis ta'lim al-Kawakib dalam memecahkan masalah komunikasi yang efektif dalam kegiatan ceramah

### **D. Tinjauan Pustaka**

Keberhasilan dalam berdakwah merupakan cita-cita para da'i, oleh karena itu seorang da'i dan khotib harus memiliki keikhlasan yang tinggi dan tulus karena ini merupakan modal utama yang sangat penting, yang akan menentukan mereka berhasil tidaknya di tengah masyarakat. Apalagi materi dakwahnya baik dan tepat serta dilakukan dengan ikhlas, maka akan bertambah manfaatnya (M Natsir, 1987).

Faktor da'ri dalam keberhasilan dakwah sangatlah menentukan. Kesabaran, keikhlasan dan kemampuannya dalam menyampaikan materi baik secara lisan maupun tulisan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan daya tarik jama'ah. Daya tarik lisanul hal dan uswah hasanah mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam berdakwah. Kekuatan tarikan bahasanya ibarat tarikan magnet terhadap apa saja yang bersifat logam yang bermutu tinggi ataupun tidak (Tutty Alawiyah AS, 1997)

Keberhasilan dakwah dapat juga dicapai dengan mempersiapkan modenyanya. Yaitu dengan cara menggabungkan ceramah dengan dialog, agar terjadi komunikasi antara muballigh dengan mustami. Menyesuaikan materi dengan kadar kemampuan mustami. Meningkatkan sarana ceramah, seperti mimbar, penguat suara dan yang lainnya (Eka Qomara, Skripsi 1998)

Banyak pemimpin yang gagal dalam menjalankan roda kepemimpinannya karena mereka lupa dan kurang menyadari bahwa kegagalan-kegagalannya itu disebabkan tidak mampu berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya (Ewendhy M Siregar, 1984)

Dalam proses berkomunikasi, khususnya pada lapisan masyarakat yang masih didominasi oleh budaya tutur, kata-kata (qawl) merupakan alat komunikasi yang efektif dan efisien dalam mengungkapkan isi hati. Ada beberapa kelebihan komunikasi melalui bicara atau lisan yang tidak dapat diganti dengan yang lainnya. Dalam situasi tersebut, bicara lebih akrab, lebih pribadi (personal), dan lebih manusiawi (Jalaluddin Rachmat, 1992: 1)

### E. Kerangka Pemikiran

Secara operasional, dakwah bisa dilaksanakan dengan berbagai cara atau metode, yang diantaranya dengan metode ceramah. Dakwah dengan metode tersebut, merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai dengan ciri karakteristik bicara seseorang (da'') pada suatu aktivitas dakwah (Asmuni Sukir: 104). Dengan kata lain, seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam dengan mencoba mengandalkan kemampuan bicaranya (ceramah), sebagai upaya untuk merubah suatu keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam dan pandangan dalam ajaran Islam dalam kehidupan.

Dalam suatu keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam tersebut, seorang da'i harus mampu menyusun komunikasi yang efektif, agar apa yang disampaikan dapat diterima, dipahami dan diamalkan. Sehingga, Apa yang diharapkan dalam kegiatan itu dapat terwujud, yaitu dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang menerima pesan-pesan tersebut.

Untuk memahami pengertian komunikasi (ceramah) sehingga dapat dilakukan secara efektif, para peminat komunikasi (dalam hal ini da'i) dapat memperhatikan paradigma yang dikemukakan oleh Harold Laswell, bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut *How say what in which channel to whom what what effect?* (Onong Uchana Effendi, 1997: 10). Berdasarkan paradigma tersebut, komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan itu, yaitu:

1. Komunikator (da'i)



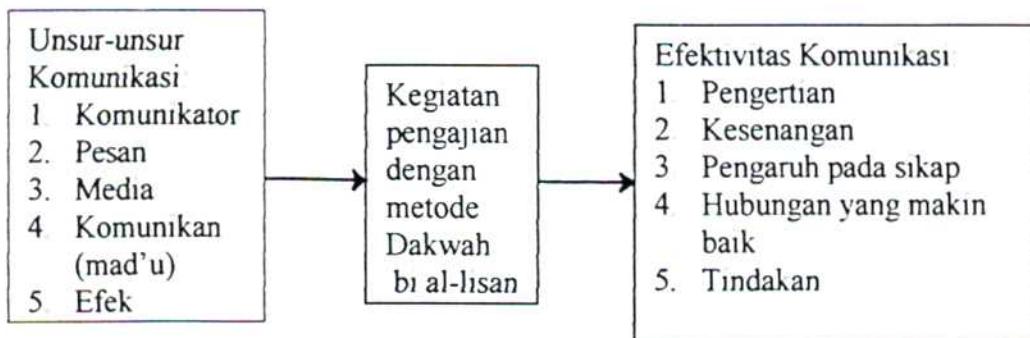
2. Pesan (maddah)
3. Media (wasilah)
4. Komunikan (mad'u) dan
5. Efek

Disamping kelima unsur di atas, faktor situasi, faktor keuntungan (manfaat) dan faktor adanya overlap of interest juga harus mendapat perhatian. Karena ketiga faktor ini mempengaruhi jalannya proses komunikasi. Adapun yang dimaksud komunikasi efektif, menurut Satwart L Tubbs dan Sylvia Moss, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rachmat (1997: 13), paling tidak menimbulkan lima hal yaitu

1. Pengertian
2. Kesenangan
3. Pengaruh pada sikap
4. Hubungan yang makin baik, dan
5. Tindakan

Dengan demikian, komunikasi efektif adalah komunikasi yang berhasil mencapai sasaran dengan umpan balik yang positif. Komunikator berhasil secara efektif memberikan pengertian kepada komunikan, begitu pula halnya komunikan mempunyai pengertian yang sama mengenai lambang yang dikomunikasikannya, yang pada akhirnya komunikator berhasil merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan tujuan semula.

Kerangka di atas dapat digambarkan secara sederhana seperti berikut



Dakwah dengan memperhatikan efektivitas komunikasi adalah mampu mencapai kondisi yang memungkinkan setiap orang dapat langsung merasakan perubahan pada dirinya dari pesan-pesan ajaran Islam yang diterima. Untuk itu dakwah harus dilaksanakan oleh da'i yang memiliki kemampuan yang memadai, strategi yang tepat dan gaya penyampaian yang sesuai. Sebagaimana dinyatakan oleh Abdurrahman Arroisi (1993: 37), bahwa dakwah itu harus disampaikan sesuai dengan kemampuan dan tingkat berpikir mereka, jangan membebaninya dengan hal-hal yang berat diluar kemampuan mereka atau dengan pengertian-pengertian yang tidak sesuai dengan tingkat berpikir mereka sehingga hal itu tidak akan diterima.

Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman dalam surat Ibrahim ayat 4, yaitu

وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه ليتبين لهم<sup>صلى</sup> فيض الله  
من يشاء ويهدى من يشاء<sup>ع</sup> وهو العزيز الحكيم ﴿٤﴾

"Kami tidak mengutus seorang Rosul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Ia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang

*la kehendaki Dan dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.*

(Depag RI 1985 379)

Selanjutnya, dalam tatanan praktisnya dakwah harus memperhatikan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam hal ini, dakwah tidak dibenarkan sama sekali dengan cara yang bersifat memaksa dan hal-hal yang bersifat membebani atau memberatkan masyarakat. Melainkan dakwah harus disampaikan dengan cara bijaksana, lemah lembut, penuh toleransi dan lain sebagainya. Dakwah yang demikian telah digariskan dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 125, sebagai berikut

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة<sup>ط</sup> وجادلهم بالتى  
هى أحسن<sup>ة</sup> إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

*“Serulah manusia kepada jalan Allah dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk”.* (Depag RI 1985 421)

Cara tersebut merupakan cara khas kegiatan dakwah, yang mana setiap aktivitas da'i harus mengarah kepada perhitungan dan pertimbangan semua indikator manusiawi agar semua yang disampaikan dapat diterima. Kiranya semua pernyataan di atas, cukup memberi bahan pemikiran bagi penulis untuk memperhatikan lebih dalam tentang efektivitas komunikasi dalam proses dakwah

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di majelis ta'lim al-Kawakib desa Linggar kecamatan Rancaekek kabupaten Bandung

Adapun penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan alasan :

- a. Pesan-pesan yang disampaikan oleh da'i majelis ta'lim al-Kawakib mendapat tanggapan positif dari para mad'u, sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian
- b. Majelis ta'lim al-Kawakib cukup memenuhi syarat untuk dijadikan objek penelitian, baik dari segi tempat, objek maupun orang-orang yang terlibat didalamnya (da'i dan mad'u)
- c. Lokasi majelis ta'lim al-Kawakib ini tidak jauh dari tempat tinggal penulis sehingga akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena-fenomena yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Dengan metode ini penulis memberikan gambaran secara tepat mengenai proses komunikasi yang berlangsung yaitu dengan menggunakan lambang bahasa yang meliputi komunikasi lisan dan tulisan untuk memperoleh keterangan, penjelasan, dan informasi dari objek yang diteliti (Onong Uchana Effendi, 1994: 11).

## 3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini akan melibatkan seluruh jama'ah majelis ta'lim al-Kawakib. Menurut ketua majelis ta'lim al-Kawakib, Jamaah yang menghadiri pengajian berjumlah 80 orang. Untuk memudahkan penarikan sampel penelitian

ini penulis akan bertolak dari aspek mad'u sebagai anggota populasinya. Teknik penarikannya dilakukan dengan memperhatikan *Stratified Random Sampling*, artinya sampel yang dilakukan secara acak tapi mempertimbangkan tingkatan yang ada. Untuk pelaksanaannya, dalam penelitian ini yang dianggap mengisi angket, yaitu berjumlah 50% dari jumlah jama'ah seluruhnya

Karena jumlah jama'ah sebanyak 80 orang, maka jamaah yang mengisi angket sebagai sampel penelitian diambil 50% dari jumlah jama'ah seluruhnya yaitu  $50\% \times 80 \text{ orang} = 40 = 40 \text{ orang jama'ah}$

#### 4 Penentuan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan dari fenomena-fenomena yang terjadi pada jamaah majelis ta'lim al-Kawakib, yang meliputi

- a Data tentang proses komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan pengajian
- b Data tentang respon ibu-ibu terhadap proses komunikasi dalam pengajian di majelis ta'lim al-Kawakib
- c Data tentang pengaruh pengajian terhadap kegiatan keagamaan ibu-ibu
- d Data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengajian di majelis ta'lim al-Kawakib

#### 5 Penentuan Sumber Data

Penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Pada tahap ini ditentukan sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber

data primer ini keterangannya dapat diperoleh dari orang-orang yang terlibat didalamnya yaitu diantaranya

- a Jemaah majelis ta'lim al-Kawakib yang suka mengikuti pengajian
- b Ketua majelis ta'lim al-Kawakib
- c Lurah/kepala desa Linggar kecamatan Rancaekek kabupaten Bandung

Sedangkan sumber data sekunder dapat diperoleh dari data/orang lain, yaitu diantaranya

- a Dokumen resmi majelis ta'lim al-Kawakib
- b Buku-buku dan majalah sebagai sumber penunjang
- c Catatan harian

## 5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut

### a Observasi

Dengan mengamati dan sekaligus mengumpulkan data-data yang diperlukan mengenai kegiatan pengajian di majelis ta'lim al-Kawakib, yaitu tentang data-data efektivitas komunikasi yang dipakai dalam proses dakwah dan keberhasilannya. Teknik ini digunakan karena penulis melihat adanya sejumlah data yang hanya dapat dikumpulkan dengan cara mengamati langsung pada objek yang diteliti, mengingat kenyataan datanya berorientasi pada fakta

### b Interview atau wawancara

Untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara objektif, selanjutnya penulis melakukan

wawancara kepada ketua majelis ta'lim, kepala desa Linggar, da'iah dan para mad'u Teknik ini dipandang paling efektif dalam suatu penelitian, karena dapat bertatap muka langsung dan melakukan interview (tanya jawab) tentang efektivitas komunikasi dalam proses dakwah.

#### c Angket

Untuk memperoleh informasi dari responden (mad'u), maka langkah selanjutnya penulis menyebarkan daftar pertanyaan (angket) Karena angket merupakan suatu alat dalam mengumpulkan data yang ditujukan kepada responden (mad'u) yang jumlahnya relatif besar, sehingga sulit dilakukan melalui observasi dan wawancara.

#### d Literatur

Teknik ini digunakan sebagai landasan teoritik (data sekunder) yang bersumber dari buku, al-Qur'an, majalah, koran dan makalah-makalah terhadap data yang diperoleh dari lapangan (data primer) yang bersumber dari ketua majelis ta'lim, da'iah dan para mad'u melalui interview (wawancara)

Dengan demikian akan dipadukan antara data primer dan data sekunder tersebut, sehingga dapat mneghasilkan suatu penelitian yang akurat dan objektif

#### 7. Analisis Data

Setelah data-data tersebut terkumpul sebagaimana yang diperlukan, baik hasil observasi, wawancara, angket maupun literatur, maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik statistik dalam persentase Dengan rumusan sebagai berikut

**R u m u s** :  $F/N \times 100\% = r$

Keterangan

F = Frekuaensi yang memilih

N = Jumlah nominal (sampel)

R = Harga persentase

Adapun skor penafsirannya adalah sebagai berikut

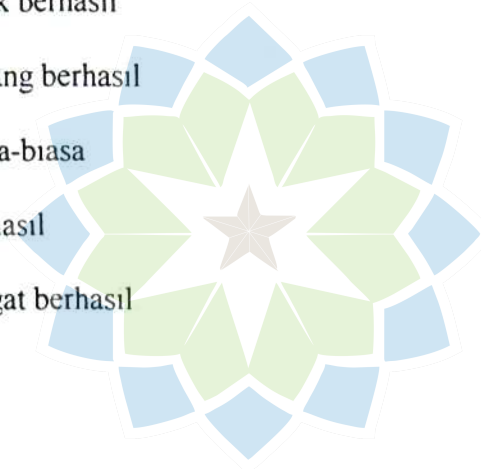
0% - 20% = tidak berhasil

21% - 40% = kurang berhasil

41% - 60% = biasa-biasa

61% - 80% = berhasil

81% - 100% = sangat berhasil



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG